

## Pengaruh Inflasi dan Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah

*Trisnia Widuri*  
*Nuraidya Fajariah*  
Universitas Islam Kadiri

### ABSTRAK

*Tinggi rendahnya pembiayaan lembaga keuangan, baik syariah maupun konvensional dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kepercayaan masyarakat akan kinerja perusahaan dalam melakukan pembiayaan, balas jasa yang diterima oleh nasabah, hingga berbagai variabel makro.*

*Masyarakat semakin kritis terhadap kinerja perusahaan, perusahaan dengan kinerja yang baik akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Fluktuasi keadaan ekonomi secara agregat juga sangat berpengaruh terhadap dinamika kegiatan keuangan oleh lembaga keuangan. Ditengah ketidakpastian ekonomi, lembaga keuangan syariah menjadi pilihan yang membawa keuntungan yang adil bagi nasabah dan juga bagi lembaga.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel baik variabel moneter maupun variabel kinerja terhadap pembiayaan syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan adalah data Time Series dari Januari 2015 hingga Juli 2018, yang bersumber dari data Statistik Perbankan Syariah. Untuk menganalisa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, penulis menggunakan metode Regresi Linier Berganda.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi sebagai variabel moneter berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan syariah oleh Bank Umum Syariah, variabel kinerja perusahaan yaitu FDR dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan syariah sedangkan ROA dan CAR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pembiayaan syariah.*

**Kata kunci :** *Pembiayaan Syariah, Inflasi, Finance to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Return On Assets*

### PENDAHULUAN

Keuangan Syariah telah berkembang selama lebih dari dua dekade, sejak beroperasinya Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Sesuai dengan UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, lembaga keuangan Syariah berhak memberikan layanan keuangan pada nasabah dengan

berbagai produk perbankan. Hal ini tentu saja akan membuka peluang lebih lebar bagi perbankan syariah untuk menjadi pilihan utama bagi masyarakat. Perkembangan keuangan syariah membuahkan banyak prestasi. Terbukti dengan banyaknya produk dan layanan hingga berkembangnya infrastruktur yang mendukung keuangan syariah.

Banyaknya lembaga keuangan syariah yang telah berdiri saat ini, tidak lepas dari dukungan pemerintah. Pemerintah berharap lembaga keuangan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini dikarenakan potensi pertumbuhan pangsa pasar lembaga keuangansyariah di Indonesia cukup besar.

Sebagaimana diketahui, jumlah penduduk Indonesia adalah mayoritas beragama Islam. Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Menurut data sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326 dan 87.18% merupakan pemeluk agama Islam. Melalui faktor inilah, diharapkan perbankan syariah di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Akan tetapi, fakta tersebut belum begitu berpengaruh pada perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Sampai dengan saat ini, pangsa pasar perbankan syariah masih berada di angka 5,70 % (masih tergolong kecil) terhadap pangsa pasar perbankan nasional. Angka Hal ini terlihat bertolak belakang dengan realitas yang ada, bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. tersebut merupakan akumulasi dari

66,22 % BUS, 31,25% UUS dan 2,53 % BPRS.

Artinya, masyarakat belum sepenuhnya berminat dengan perbankan syariah.

Berbicara mengenai minat masyarakat akan perbankan syariah, tentunya di pengaruhi oleh banyak faktor. Dari pihak bank sendiri, barangkali tingkat sosialisasi yang kurang. Sosialisasi secara masif dilakukan hanya pada momen tertentu saja, misalnya saat bulan Ramadhan. Hal lainnya adalah masalah kebiasaan, masyarakat sudah cukup lama terbiasa dan akrab dengan sistem perbankan konvensional, sehingga merasa asing dengan istilah yang ada di perbankan syariah.

Maka dari itu, perbankan syariah setidaknya memiliki strategi yang efektif guna memasarkan produknya. Dengan harapan produk tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

Pada Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi mencakup penilaian terhadap faktor-faktor: Profil Risiko, *Good Corporate Governance*,

Rentabilitas, dan Permodalan. Berdasarkan keempat faktor tersebut, penilaian kesehatan keuangannya adalah faktor permodalan dan rentabilitas.

Penilaian parameter capital atau permodalan hanya menggunakan satu rasio indikator penilaian yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selain itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah ukuran Internasional yang dikenal sebagai standart BIS (*Bank for International Settlement*) untuk memikul risiko yang mungkin timbul dalam rangka pengembangan usaha maupun mengantisipasi potensi risiko kerugian saat ini dan masa yang akan datang. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki batas minimum 8% yang harus diikuti oleh bank-bank diseluruh dunia. Sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat penting bagi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Penilaian parameter rentabilitas (kinerja bank dalam menghasilkan laba) menggunakan beberapa indikator. Rasio indikator utama rentabilitas ada 3, yaitu *Return On Assets* (ROA), *Net Operating Margin* (NOM), dan Net Imbalan (NI). Penggunaan rasio untuk penilaian rentabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Perbedaan dengan rasio utama rentabilitas yang lain, *Return on*

*Assets*(ROA) menggunakan numerator (faktor yang dibagi) yaitu keseluruhan dari total aktiva. Sedangkan rasio utama rentabilitas yang lain hanya menggunakan numerator total aktiva produktif. Sehingga, penggunaan rasio *Return on Assets* (ROA) lebih menyeluruh tidak hanya penghitungan total aktiva produktif saja, namun disertai dengan penghitungan aktiva non produktif.

Pada bukunya Muhammad, menyebutkan bahwasanya bank konvensional dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang berdiri dengan menggunakan orientasi laba. Sehingga untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Dengan adanya modal yang tinggi, maka dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek bank. Selain itu, modal yang tinggi dapat digunakan untuk investasi bank, sehingga laba dari perusahaan dapat meningkat.

Kebutuhan- kebutuhan yang harus dipenuhi manusia dari waktu ke waktu yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Apabila kebutuhan primer (pokok) terpenuhi, maka seseorang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan yang secara kuantitatif maupun kualitatif lebih tinggi dari kebutuhan

primer, seperti kebutuhan jasa, kendaraan. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan seseorang dituntut untuk mempunyai penghasilan yang mencukupi pengeluaran-pengeluaran.

Salah satu solusi yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk mempunyai penghasilan adalah menjadi wiraswasta (mempunyai perusahaan pribadi). Wiraswasta merupakan alternatif yang efektif untuk pemerataan pendapatan ke semua lapisan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Selain itu, M. Umer Chapra menyatakan bahwa wiraswasta dapat memberikan manfaat kepada negara. *Pertama*, wiraswasta dapat mencegah urbanisasi karena masyarakat tidak perlu pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. *Kedua*, wiraswasta dapat mencegah pemusatan harta pada golongan tertentu. *Ketiga*, wiraswasta dapat meningkatkan efisiensi dalam perekonomian karena adanya kompetensi dalam menjalankan usaha.

Modal merupakan aspek penting untuk menunjang kemajuan usaha kecil. Apabila para pengusaha kecil kekurangan modal dalam menjalankan usahanya mereka dapat mengajukan permohonan pembiayaan kepada lembaga keuangan. Karena, akses fasilitas keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan

merupakan ketentuan yang penting bagi seseorang untuk memperoleh keuntungan dari usaha yang produktif.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, market share keuangan syariah masih dibawah 5%. Hal ini masih belum dapat mengimbangi pertumbuhan keuangan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa keuangan syariah masih perlu terus dikembangkan sehingga dapat mengimbangi pertumbuhan keuangan konvensional.

Sebagai lembaga perbankan, tugas Bank Umum Syariah adalah menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat. Selain tabungan dan deposito, bank Umum syariah juga mempunyai produk berupa pembiayaan syariah. Pembiayaan yang dilakukan dapat berupa sewa guna usaha (Leasing), anjak piutang (factoring), usaha kartu kredit, pembiayaan konsumen (Soemitra, 2015:383)

Pendapatan Bank syariah ditentukan oleh banyaknya pembiayaan yang telah disalurkan. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan kecenderungan akan semakin meningkat pendapatan bank syariah. Pendapatan bank syariah dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal yaitu perubahan teknologi, kompetisi dengan bank syariah lainnya

dan juga peraturan-pertauran yang terkait lembaga keuangan syariah. Sedangkan faktor internal pendapatan bank syariah dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, pengendalian biaya, posisi risiko dan juga kebijakan manajemen pajak perbankan.

Ada beberapa keuntungan menggunakan layanan pembiayaan syariah. Selain akad yang jelas, transparansi dalam perjanjian pembiayaan, system yang digunakan dalam pembiayaan syariah juga menggunakan system kekeluargaan serta adanya fasilitas mengangsur sambil berzakat sehingga nasabah menjadi lebih tenang.

Tinggi rendahnya pembiayaan lembaga keuangan, baik syariah maupun konvensional dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kepercayaan masyarakat akan kinerja perusahaan dalam melakukan pembiayaan, balas jasa yang diterima oleh nasabah hingga berbagai variable makro.

Masyarakat semakin kritis terhadap kinerja perusahaan, perusahaan dengan kinerja yang baik akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Fluktuasi keadaan ekonomi secara agregat juga sangat berpengaruh terhadap dinamika kegiatan keuangan oleh lembaga keuangan. Ditengah ketidak pastian ekonomi, lembaga keuangan syariah menjadi pilihan yang membawa

keuntungan yang adil bagi nasabah dan juga bagi lembaga.

Pada tahun 2016, total pembiayaan yang disalurkan bank maupun unit usaha syariah mencapai Rp. 203,72 triliun. Akad yang paling banyak diminati adalah murabahah (61%), musyarakah (31,7%) dan mudharabah (7,29%). Jumlah itu tumbuh sekira ,11% dari tahun 2015.

Semakin besar tingkat atau proposi kredit dari keseluruhan pinjaman, maka semakin besar pula jumlah investasi kredit yang dimiliki koperasi itu sendiri. Dengan besarnya volume pinjaman kredit setiap tahunnya, berarti koperasi tersebut harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi. Adanya pinjaman kredit yang dilakukan, dapat mengurangi kemungkinan risiko seperti munculnya biaya penambahan pegawai dan pengurusan administrasi. Saat semua masalah ini bermunculan, secara langsung akan menghambat kelancaran operasional yang harus dicapai.

Perusahaan perbankan syariah yang berukuran besar pasti akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah terkait dengan laba yang diperoleh, sehingga mereka sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap perencanaan pajak, hal

ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan perbankan syariah maka perusahaan tersebut cenderung memiliki aset yang besar serta terdapatnya SDM yang memungkinkan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dengan tujuan memperkecil pembayaran dengan cara mencari celah hukum yang berlaku dalam undang-undang perpajakan.

Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah juga mengalami kenaikan. Per Oktober 2017, DPK yang dapat di himpun adalah sebesar Rp. 325 triliun, yang di dominasi oleh deposito sebanyak 60,30%.

Hal tersebut diatas menandakan geliat transaksi keuangan syariah yang semakin dinamis, dana yang terhimpun cukup besar dan permintaan akan pembiayaan syariah pun semakin meningkat.

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2018
2. Bagaimana pengaruh FDR terhadap pembiayaan pada bank Umum Syariah tahun 2015-2018
3. Bagaimana pengaruh NPF terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2018
4. Bagaimana pengaruh ROA terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah pada tahun 2015-2018
5. Bagaimana pengaruh CAR terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah pada tahun 2015 - 2018
6. Bagaimana pengaruh secara simultan variable inflasi, FDR, NPF, ROA dan CAR terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2018?

### **Pembiayaan**

Pembiayaan adalah penyediaan dana dan atau tagihan berdasarkan akad mudharabah dan atau musyarakah dan atau pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip bagi hasil.

Pengertian lain dari pembiayaan, berdasarkan Pasal 1 butir 12 UU No. 10 Tahun 1998 jo. UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, adalah “*penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil*”.

Landasan hukum pembiayaan dijelaskan di dalam al-Quran:

*“...Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat*

*zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini...”(QS Shaad: 24)*

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda:

*“Sesungguhnya Allah SWT. berfirman: Aku pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati temannya.” (HR. Abu Dawud No. 2936, dalam kitab Al Buyu’ dan Hakim).*

Menurut Soemitra (2015: 383), pembiayaan syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yaitu pembiayaan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara perusahaan pembiayaan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan pembiayaan tersebut dalam jangka waktu tertentu dan dengan balas jasa tertentu.

Adapun jenis kegiatan usaha yang dilakukan meliputi, usaha *leasing* berdasarkan akad *ijarah* dan *ijarah Muntahiyah Bittamlik*, anjak piutang dilakukan Analisis Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Harga Saham

n berdasarkan akad *Wakalah bil Ujrah*, Pembiayaan Konsumen dilakukan dengan akad *Murabahah*, *salam* dan *istisna* serta usaha Kartu Plastik Syariah dilakukan dengan akad *kafalah*, *qardh* dan *ijarah*.

Menurut Muhammad (2002:70), beberapa prinsip dalam pembiayaan syariah antara lain:

1. Prinsip keadilan dimana pembiayaan harus menguntungkan bagi pihak penyedia dana dan pengguna
2. Prinsip kepercayaan dimana merupakan dasar kesepakatan antara kedua belah pihak.

Menurut Warjiyo dalam Istiani (2017), menyatakan bahwa pertumbuhan kredit dipengaruhi oleh penawaran kredit perbankan, persepsi bank terhadap usaha kreditor, dari kondisi perbankan pada saat itu seperti permodalan, kredit macet maupun profitabilitasnya.

Selain kondisi dalam diri perusahaan, variable makro kerap kali membawa pengaruh terhadap pertumbuhan kredit. Kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin tinggi. Untuk itu BI akan menaikkan suku bunga dengan tujuan menekan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sehingga tingginya tingkat inflasi akan menurunkan permintaan kredit karena tingkat suku bunga kredit yang semakin tinggi.

Di sisi lain, kondisi perekonomian yang kurang stabil menyebabkan kebutuhan dana meningkat. Pembiayaan syariah sebagai substitusi atas pembiayaan konvensional akan mengalami peningkatan permintaan kredit. Ketika bank konvensional menaikkan suku bunga kredit sebagai akibat dari kenaikan inflasi, masyarakat akan memilih pembiayaan syariah. Namun, pihak bank Umum Syariah juga akan meningkatkan kehati-hatiannya dalam mencairkan pembiayaan karena adanya inflasi menyebabkan resiko pembiayaan semakin besar.

Telah banyak penelitian yang mengangkat tema pembiayaan syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Lita Istiani(2017) dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan inflasi terhadap alokasi Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (Study pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2013)” menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh pada alokasi pembiayaan UMKM karena semakin tinggi dana yang dihimpun maka semakin besar dana yang dapat di alokasikan untuk pembiayaan. Variable inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Hal itu dikarenakan semakin tinggi inflasi, masyarakat semakin membutuhkan dana untuk usahanya meskipun jumlahnya tidak terlalu besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Deby Fitri (2018) dengan judul “Analisa Faktor Faktor yang mempengaruhi Pembiayaan pada Bank BNI Syariah Periode 2010-2017” menyimpulkan bahwa dari berbagai rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan, BOPO dan NPF berpengaruh positif dan signifikan sedangkan CAR dan FDR berpengaruh negative dan signifikan

Penelitian lain yang dilakukan oleh Umiyati (2017) dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Bank Umum Devisa di Indonesia” menyimpulkan bahwa ROA, NPF dan Inflasi tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan Bank Umum Syariah, sedangkan FDR dan DKP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan kenaikan harga yang terus menerus. Inflasi sering kali diikuti dengan melemahnya daya beli dan menurunnya nilai riil mata uang suatu negara.

Menurut Sadono Sukirno (2013:263), dampak inflasi pada perekonomian antara lain:

1. Inflasi menimbulkan dampak negative pada distribusi pendapatan.
2. Inflasi yang tinggi berdampak pada pertumbuhan ekonomi.



Kenaikan harga yang terus menerus menyebabkan jumlah uang yang beredar dimasyarakat semakin tinggi. Untuk mengatasinya BI akan mengambil kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan tingkat suku bunga untuk menekan jumlah uang yang beredar dimasyarakat.

Inflasi di Indonesia periode 2013-2017 bergerak secara fluktuatif pada setiap bulannya. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam periode 2013 sampai 2017 Inflasi berada pada *range* 3,02%- 8,79% inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2013 sebesar 8,79% sedangkan nilai tukar rupiah terendah terjadi pada Desember 2016 sebesar 3,02%. Kenaikan inflasi disebabkan karena beberapa faktor seperti *cost push inflation* atau inflasi karena adanya kenaikan biaya produksi diketahui pada periode 2013-2017 terjadi depresiasi nilai tukar rupiah yang menyebabkan industri yang bergantung kepada bahan baku impor mengalami kenaikan biaya produksinya sehingga produsen menaikkan harga jual kepada konsumen.

### **Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut Jumingan (2014:239), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode

tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana yang biasanya diukur dari likuiditas, profitabilitas dan kecukupan modal,

Rasio likuiditas perbankan syariah di proksikan oleh FDR (Financing to Deposit Ratio). FDR merupakan perbandingan jumlah pembiayaan kredit yang diberikan dengan simpanan masyarakat (Kuncoro, 2002). Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, Bank Syariah yang sehat adalah apabila FDR nya antara 85% - 110%. Semakin besar dana yang disalurkan pada masyarakat berupa kredit akan memberikan kesempatan kepada Bank untuk mendapatkan keuntungan, meskipun hal ini juga mengandung resiko kredit yang besar pula.

Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Salah satu rasionya adalah *Return On Assets*.

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar *Return*

*On Assets* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset. Sebaliknya, semakin kecil ROA, semakin kecil pula tingkat yang dicapai bank dan menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}} \times 100\%$$

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Perubahan (kenaikan atau penurunan) ROA dapat terjadi sebagai berikut, antara lain:

- 1) Lebih banyak asset yang digunakan, hingga menambah operating income dalam skala lebih besar.

- 2) Adanya kemampuan manajemen mengalihkan part folio-nya atau surat berharga sejenis yang menghasilkan income (yield) yang lebih tinggi,
- 3) Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum.
- 4) Adanya pemanfaatan aset yang semula tidak produktif menjadi produktif.

Dalam kinerja pembiayaan sering kali Bank harus mempunyai kemampuan dalam mengelola kredit yang di salurkan. Menurut Luh Gede Meydianawathi (2007:138), NPL atau NPF adalah kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dibayarkan oleh bank.

Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit. ROA atau Return on Aset merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset nya.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR juga merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari

dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dan masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Kecukupan modal adalah hal yang terpenting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik, menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau CAR.

Dalam standart *Bank for International Settlement* (BIS), rasio CAR minimal 8% untuk menjaga agar permodalan bank tetap sehat. Maka, bank perlu memiliki capital atau modal yang melebihi batas yang telah ditetapkan.

Dengan adanya CAR yang tinggi, maka menunjukkan bahwa modal bank juga tinggi, sebaliknya jika CAR rendah, menunjukkan bahwa modal bank adalah rendah. Pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia, CAR periode 2012-2016 bergerak secara fluktuatif pada setiap Bank Umum Syariah Devisa.

Rasio kecukupan modal pada perbankan diprosikan dengan CAR. CAR atau Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR,

semakin baik kemampuan bank tersebut untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Budisantoso, 2006)

### **Hipotesis:**

Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah :

Ho1 : inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah

Ha1 : inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah

Ho2 : FDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah

Ha2 : FDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah

Ho3 : NPF tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah

Ha3 : NPF mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah

Ho4 : ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah

Ha4 :ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah

Ho5 : CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah

Ha5 : CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah

## METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan dua variable atau lebih (Supriyanto, 2013:7). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Inflasi, CAR, FDR, ROA dan NPF terhadap Pembiayaan pada Bank Umum Syariah.

Populasi dari penelitian ini adalah laporan statistik seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan Non Probability sampling dengan metode Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Supriyanto, 2013:37). Adapun criteria yang diambil adalah kelengkapan data.

Data yang diambil adalah data sekunder runtut waktu (Time Series) bulanan dari bulan Januari 2015 sampai

dengan bulan Juli 2018 sebanyak 43 data observasi.

Data diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada website nya yaitu [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

Teknik analisa yang dipakai adalah analisa regresi linier berganda. Analisa regresi merupakan analisa ketergantungan dari satu atau lebih variable bebas terhadap satu variable tergantung (Suliyanto, 2011:37). Tujuan analisa regresi adalah untuk memprediksi nilai populasi berdasarkan nilai variable bebasnya. Bentuk umum Regresi Linier Berganda adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dimana:

Y : Pembiayaan Bank Umum Syariah

a : konstanta

X1 : Inflasi

X2 : FDR

X3 : NPF

X4 : ROA

X5 : CAR

b1,b2,b3,b4,b5 : koefisien regresi

Uji yang dilakukan antara lain:

1. Uji Regresi Linier Berganda

2. Uji penyimpangan Asumsi Klasik,. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah BLUE.  
Terdiri dari uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji otokolerasi
3. Uji hipotesis, untuk menguji kebenaran hipotesis.  
Terdiri dari Uji parsial, uji simultan dan koefisien determinasi.

**PEMBAHASAN HASIL**

**Uji Regresi Linier Berganda**

Dari hasil analisa data didapat nilai sebagai berikut :

**Table 1**  
**Nilai koefisien**

Model	Nilai koefisien
(Constant)	488714.877
X1 inflasi	-1298.095
X2 FDR	-2992.746
X3 NPF	-9761.616
X4 ROA	-5980.073
X5 CAR	-385.112

Dari table diatas didapatkan persamaan regresinya adalah :

$$Y = 488714.877 - 1298.095X1 - 2992.746X2 - 9761.616X3 - 5980.073X4 - 385.112X5$$

Persamaan tersebut dapat di baca :

- a. Nilai konstanta 488714.877, artinya bila variable lain dianggap konstan, maka pembiayaan Bank Umum Syariah sebesar 488714.877 satuan.
- b. Nilai koefisien Inflasi sebesar -1298.095, artinya bila Inflasi naik sebesar 1 satuan maka pembiayaan akan turun sebesar 1298.095 satuan.
- c. Nilai koefisien FDR sebesar -2992.746, artinya bila Rasio FDR naik 1 satuan maka pembiayaan akan turun sebesar 2992.746 satuan.
- d. Nilai koefisien NPF sebesar -9761.616, artinya jika nilai NPF naik sebesar 1 satuan maka pembiayaan akan turun sebesar 9761.616 satuan.
- e. Nilai Koefisien ROA sebesar -5980.073, artinya jika ROA naik sebesar 1 satuan maka pembiayaan akan turun sebesar 5980.073 satuan.
- f. Nilai koefisien CAR sebesar -385.112, artinya jika CAR naik sebesar 1 satuan maka pembiayaan akan turun sebesar 385.112 satuan.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah suatu alat untuk menguji apakah model regresi linier yang digunakan telah valid sebagai alat peramalam. Apabila telah terpenuhi semua ujinya maka model regresi tersebut

dikatakan BLUE atau Best Linier Unbias Estimation.

Pada penelitian terdapat 3 uji untuk menguji apakah model regresi yang digunakan telah BLUE, yaitu uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji otokolerasi.

a. Uji Multikolinieritas

Suatu model dikatakan mempunyai multikolinieritas artinya terdapat hubungan yang kuat antar variable bebas, sehingga model menghasilkan peramalan yang bias. Ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi, uji t dan uji F yang hasilnya sangat kecil (Suliyanto, 2011:81). Uji yang dilakukan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah TOL (Tolerance) dan VIF (Variance Inflation Factor). Dengan melihat nilai VIF nya jika >10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 2.**  
**Nilai TOL dan VIF**

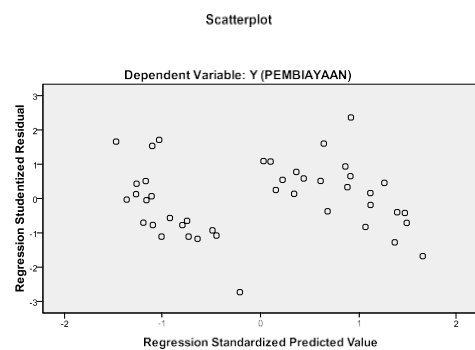
Variabel	TOL	VIF
Inflasi	0.582	1.718
FDR	0.186	5.374
NPF	0.490	2.042
ROA	0.503	1.987
CAR	0.178	5.610

Dari table diatas nilai VIF tidak ada yang melebihi 10, sehingga dapat dikatakan model tidak terjadi gejala multikolinieritas

b. Uji Heterokedastisitas

Menurut Suliyanto (2011: 95),uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan varian variable dalam model. Yang diharapkan dalam model terdapat nilai varian variable yang sama (homokedastisitas). Untuk pengujiannya dapat dilakukan dengan berbagai macam metode salah satunya dengan metode analisa Grafik atau Plot.

**Gambar 2**  
**Scater Plot**



Dari scater plot diatas diketahui bahwa data menyebar, tidak membentuk suatu pola sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

c. Uji Otokolerasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (time Series) atau ruang (cross section) (Suliyanto, 2011:125). Untuk mengetahui ada tidaknya gejala otokolerasi dapat dilakukan dengan Metode Durbin Watson.

Dari hasil analisa data didapat nilai Durbin Watson sebesar 1,611. Jika nilai  $dL = 1,206$  dan  $dU = 1,550$ , sehingga nilai  $4-dU = 4 - 1,550 = 2,450$  sedangkan  $4-dL = 4 - 1,206 = 2,794$ . Nilai Durbin Watson (1,611) terletak diantara  $dU$  dengan  $4-dU$  sehingga dapat disimpulkan model tidak terjadi gejala otokolerasi.

**Uji Hipotesis**

a. Uji t

Untuk menguji apakah variable bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variable terikat, maka dilakukan uji t. Dengan tingkat probabilitas 5%, maka suatu variable dapat dikatakan mempunyai pengaruh signifikan apabila nilai signifikansi t nya  $> 0,05$ .

**Table 3**  
**Nilai Sig t Test**

variabel	Sig t
X1 Inflasi	0.038
X2 FDR	0.000
X3 NPF	0.000
X4 ROA	0.071
X5 CAR	0.692

Dari table di atas dapat diketahui bahwa variable Inflasi, FDR dan NPF mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan.

Sedangkan variable ROA dan variable CAR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pembiayaan.

b. Uji F

Untuk menguji apakah variable X1, X2, X3, X4 dan X5 secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah, dapat dilakukan Uji F. Dengan tingkat probabilitas 5%, maka model dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan apabila nilai signifikansi F nya  $> 0.05$

**Table 4**  
**Annova**

Model	F	Sig F
-------	---	-------

Regression	122.354	0.000
------------	---------	-------

Dari table diatas nilai Sig F sebesar 0.00 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan, model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah.

c. Koefisien determinasi (Adjust R<sup>2</sup>)

**Table 5**  
**Model Sumarry**

R	R Square	Adjust R Square
0.971	0.943	0.935

Dari table di atas diketahui nilai Adjust R Square sebesar 0.935 yang artinya variable Inflasi, FDR, NPF, ROA dan CAR mempengaruhi Pembiayaan Bank Umum Syariah sebesar 93,5% dan sisanya yaitu sebesar 6,5% dipengaruhi oleh variable lain diluar model.

Berdasarkan pengujian model Regresi Linier Berganda didapatkan koefisien variable Inflasi sebesar -1298.095 dengan nilai Sig t sebesar 0.038 yang lebih kecil daripada 0.05. dari sini dapat diinterpretasikan bahwa variable Inflasi

mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap Pembiayaan. Hal ini sejalan dengan teori. Bahwa semakin tinggi inflasi maka suku bunga kredit akan semakin tinggi. Meskipun Bank Umum Syariah tidak menggunakan bunga sebagai balasan jasanya, namun nilai balas jasa yang ditetapkan juga akan semakin tinggi sejalan dengan menurunnya nilai riil mata uang.

Dari hasil pengujian regresi didapatkan nilai koefisien variable FDR adalah -2992.746, dan nilai Sig t sebesar 0.00 yang artinya FDR mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap Pembiayaan pada Bank Umum Syariah. Semakin tinggi nilai FDR maka semakin banyak kredit yang dikeluarkan Bank Umum Syariah sehingga resiko kredit juga semakin besar.

Nilai koefisien regresi untuk NPF sebesar -9761.616 dengan tingkat signifikansi t sebesar 0.00. hal ini dapat diartikan bahwa NPF mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah. Ketika nilai NPF naik, maka bank syariah akan meningkatkan prinsip kehati hatian. NPF merupakan suatu rasio yang kenaikannya menandakan semakin tinggi kredit yang macet dalam pembiayaan Syariah tersebut. Tingginya nilai NPF



menandakan bahwa pengelola bank kurang berhati-hati dalam mencairkan kredit.

Untuk ROA mempunyai nilai koefisien regresi sebesar  $-5980.073$ , dengan tingkat signifikansi  $t$  sebesar  $0.071 > 0.05$ , sehingga dapat diartikan bahwa ROA mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah. Hal ini tidak sejalan dengan teori. Pembiayaan merupakan peluang bagi Bank untuk mendapatkan keuntungan. Hal itu akan terganggu apabila banyak terjadi kredit macet. Yang mana kredit macet tersebut akan menjadi beban bagi perusahaan.

Hal serupa terjadi pada CAR. Dari nilai koefisien sebesar  $-385.112$  dan tingkat signifikansi  $t$  sebesar  $0.692 > 0.05$ , dapat diartikan bahwa CAR mempunyai pengaruh negative namun tidak signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah. Penurunan CAR terjadi ketika terjadi kenaikan pembiayaan sehingga dapat diartikan bahwa dana yang disalurkan kepada masyarakat belum dapat dikembalikan seperti semua. Hal ini dapat dilihat dari nilai rasio kecukupan modal yang mempunyai koefisien negative terhadap pembiayaan.

Secara simultan atau bersama-sama, ke lima variabel yaitu Inflasi, FDR, NPF, ROA dan CAR mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah dan dengan pengaruh yang cukup tinggi yaitu sebesar 93.5%.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa :

1. Inflasi mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap pembiayaan bank Umum Syariah
2. FDR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah
3. NPF mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah
4. ROA mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah
5. CAR mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah.
6. Variabel Inflasi, FDR, NPF, ROA dan CAR secara simultan signifikan mempengaruhi pembiayaan pada Bank Umum Syariah.

Dari analisis di atas dapat dilihat fenomena yang terjadi berkaitan dengan pembiayaan Bank Umum Syariah. Kemudahan dalam pencairan kredit, kurang hati-hatinya manajemen dalam

mengelola kredit macet menyebabkan pembiayaan menjadi beban bagi Bank Umum Syariah. Seyogyanya system yang digunakan dalam pembiayaan Syariah lebih di perhatikan lagi dan prinsip kehati hatian dalam pemcairan kredit lebih di tegaskan lagi, sehingga pembiayaan dapat menjadi peluang bagi perbankan Syariah untuk mendapatkan keuntungan dan mengembangkan bisnis.

## DAFTAR PUSTAKA

Budisantoso, Totok. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat

Fitri, Deby. 2018. *Analisa Faktor Faktor yang mempengaruhi Pembiayaan pada Bank BNI Syariah Periode 2010-2017*. Diunduh dari [www.google.com](http://www.google.com), 5 November 2018.

Istiani, Lita . 2017. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan inflasi terhadap alokasi Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengan (Study pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2013)*. Di unduh dari [www.google.com](http://www.google.com), 5 November 2018.

Jumingan. 2014. *Analisa laporan Keuangan*. Bumi Aksara

Kuncoro, Mudrajat. 2014. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.

Medianawathi, Luh Gedhe. *Analisa Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia*. Denpasar : Universitas Udayana

Muhamad .2016. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta : UPP STIM YKPN

Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Syariah*. Laporan terpublikasi. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi : Teori dan Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Suliyanto. 2010. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi Offset.

Sumitra, Andri. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Prenadamedia Group.

- Supriyanto, Ahmad Sani. 2013. *Metodologi Penelitian MSDM*. Yogyakarta : UIN Maliki Press.
- Umiyati. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Bank Umum Devisa di Indonesia*. Diunduh dari [www.google.com](http://www.google.com), 5 Novenber 2018.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008. Di unduh dari [www.google.com](http://www.google.com)
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Khaerul, Herry. *Manajemen Pemasaran Bank Syari'ah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Kasmir. *Dasar Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Priyatno, Dwi. *Belajar Praktis Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS &Prediksi Pertanyaan Pendaran Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: GavaMedia, 2012)
- Ridwan dan Tita Lestari, *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.1999.
- Rivai, Vietzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/Seojk.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- cet II. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.

Trihendradi, C. *7 Langkah melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi Offset. 2009.

Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.

Widiyono, Try. *Aspek Hukum Operasional Transaksi Produk Perbankan di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2006.

Winarno, Sigit dan Sujana Ismaya. *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: PustakaSetia. 2010